

# Efektivitas Pembelajaran Karakter Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Remaja SMA

*by* Fandy Maramis1 .

---

FILE	AN_KARAKTER_UNTUK_MENINGKATKAN_PERILAKU_PROSOSIAL_REMA JA_SMA.PDF (291.4K)		
TIME SUBMITTED	17-JAN-2020 03:19PM (UTC+0700)	WORD COUNT	4167
SUBMISSION ID	1243001212	CHARACTER COUNT	27311

## Efektivitas Pembelajaran Karakter Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Remaja SMA

**1** Fandy Maramis<sup>1</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

E-mail: fandymaramis@gmail.com

**1** Suroso<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

E-mail: suroso@untag-sby.ac.id

**1** Muhammad Farid<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

E-mail: muhfaridrochim@gmail.com

### Abstract

The phenomenon of the decreasing of teamwork, helping and respecting the rights of others or also called prosocial is increasingly happening in the era of globalization. Prosocial learning in schools can overcome this problem. This study aims to support the effectivity of character learning to increase prosocial behavior which include three aspects, teamwork, help and respect the rights and welfare of others for Grade 11 students at Xin Zhong High School Surabaya. The experimental research design used in this study was a pretest-posttest group with 21 respondents. The research data analyzed with paired sample t test showed that the character education was effective in improving prosocial behavior of high school adolescents. ( $t = -5,288$ ;  $Sig = 0,000$ )

**Keywords :** character learning; prosocial behavior

### Abstrak

Fenomena luntarnya perilaku bekerja sama, menolong dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain atau disebut perilaku prososial semakin banyak terjadi di era globalisasi. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran perilaku prososial di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pembelajaran karakter untuk meningkatkan perilaku prososial bekerja sama, menolong dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain pada siswa kelas XI di SMA Xin Zhong Surabaya. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest – posttest dengan jumlah responden 21 siswa. Data penelitian dianalisis dengan paired sample t test menunjukkan bahwa pembelajaran karakter efektif untuk meningkatkan perilaku prososial remaja SMA. ( $t = -5,288$ ;  $Sig = 0,000$ )

**Kata kunci :** pembelajaran karakter; perilaku prososial

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia sejak dahulu telah dikenal dengan nilai-nilai luhur yang tertuang dalam Pancasila berupa nilai gotong-royong, tolong menolong, tepa selira, kerjasama dan peduli terhadap sesama yang dapat diistilahkan sebagai perilaku prososial (dalam <http://bit.ly/2MWUEFe>, diakses 7 September 2019). Memasuki era globalisasi banyak muncul fenomena yang menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa. Banyaknya kasus korupsi, perilaku individualistis, perilaku acuh tak acuh dan perilaku mementingkan diri sendiri menandakan bahwa perilaku prososial masyarakat Indonesia mengalami penurunan. Perilaku tersebut terjadi tidak hanya di kalangan masyarakat tetapi juga pada kalangan remaja.

Ketika terjadi peristiwa kecelakaan lalu lintas di jalan raya, beberapa remaja lebih banyak yang menonton daripada memberikan pertolongan secara langsung. Ketika terjadi peristiwa-peristiwa tawuran atau perkelahian antar remaja tidak banyak yang ikut melerai (Lestari dan Partini, 2015). Penelitian lain yang melibatkan remaja di Jawa Timur menunjukkan bahwa remaja lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya (Hamidah, 2002). Hasil penelitian pada remaja SMA di daerah Salatiga menemukan kejadian siswa menolak meminjamkan catatan kepada teman yang bukan teman dekat. Terdapat pula fenomena siswa yang menolak dimintai tolong untuk membantu menjelaskan pelajaran yang tidak dimengerti oleh teman lain yang meminta tolong (Vallentina, 2007).

Permasalahan tentang perilaku prososial juga terjadi pada siswa SMA Xin Zhong Surabaya. Ketika bekerja sama dalam kelompok, tidak semua siswa memberikan kontribusi. Siswa juga cenderung untuk memilih sendiri anggota kelompoknya. Saat ada siswa yang kesulitan dalam memahami pelajaran hanya sebagian siswa yang mau membantu menjelaskan. Setelah selesai makan dan minum masih terdapat siswa yang meninggalkan sampah makanan dan minuman di meja. Ketika ingin meminjam barang milik temannya masih ditemukan siswa yang langsung mengambil tanpa memberitahu terlebih dahulu. Fenomena tersebut menunjukkan permasalahan perilaku prososial pada aspek kerja sama antar siswa dalam kelompok, kesediaan untuk menolong dan menghargai hak serta kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial berkembang sejalan dengan bertambahnya usia dari anak-anak hingga dewasa. Perkembangan usia diikuti oleh perkembangan tanggung jawab sosial dan kematangan sosial yang berpengaruh terhadap perilaku prososial (Eisenberg, dkk, 2005). Perilaku prososial seseorang ketika usia muda merupakan penentu terhadap perilaku seseorang ketika dewasa (Farid, 2011). Perilaku prososial adalah suatu kategori tindakan yang dinilai positif secara luas oleh

masyarakat (Hogg dan Vaughan, 2011). Dalam pengertian yang lebih spesifik perilaku prososial adalah suatu aksi yang ditujukan untuk meningkatkan keadaan dari penerima bantuan, dimana pelaku tidak dimotivasi oleh tuntutan pekerjaan ataupun kewajiban profesional dan penerima bantuan adalah orang bukan organisasi (Bierhoff, 2005). Berperilaku prososial berarti bentuk tindakannya ditujukan untuk menolong, bekerja sama, berbagi, menghibur dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain tanpa mepedulikan motif pelaku (Eisenberg dan Mussen, 1989).

Salah satu teori yang menjelaskan perilaku prososial adalah teori norma sosial. Harapan dari norma sosial adalah orang akan membantu, tidak menyakiti, orang yang telah memberikan bantuan (Myers, 2010). Norma tanggung jawab sosial adalah salah satu norma sosial yang memotivasi altruisme. Norma tanggung jawab sosial percaya bahwa orang harus saling membantu tanpa mengharapkan di masa depan dia akan mendapatkan pertolongan (Berkowitz dalam Myers, 2010). Berdasarkan proses kognitif yang dijelaskan oleh Latane dan Darley (dalam Hogg dan Vaughan, 2011) perilaku prososial muncul melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut antara lain tahapan menyadari keadaan memerlukan pertolongan, tahapan menginterpretasi suatu keadaan sebagai keadaan darurat, tahapan menerima bahwa keadaan tersebut menjadi tanggung jawabnya untuk, tahapan mengetahui apa yang harus dilakukan dan tahapan mengambil keputusan untuk menolong.

Perilaku prososial dapat ditanamkan dan diajarkan di sekolah melalui berbagai macam bentuk pendidikan moral. Salah satu bentuk pendidikan moral adalah pendidikan nilai-nilai karakter moral kepada siswa secara langsung. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat terhindar dari perilaku amoral (Arthur, 2008; Santrock, 2011). Pendidikan karakter adalah proses pemberian bimbingan kepada seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa (Samani dan Hariyanto, dalam Ramdhani, 2014). Lickona (1991) menyatakan bahwa dalam karakter yang baik harus terkandung tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Melalui tiga komponen tersebut pendidikan karakter akan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga siswa dapat menilai suatu tindakan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, dapat merasakan suatu tindakan melalui perasaan moral serta dapat berperilaku sesuai tindakan moral yang dimiliki.

Penelitian Balakrishnan (2009) tentang pendidikan moral di sekolah menengah di Malaysia dengan menggunakan pendekatan dilema kehidupan nyata menemukan bagaimana remaja melakukan pendekatan pada situasi moral tertentu dan proses penyelesaian masalah moral yang terjadi. Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa khawatir dengan nilai-nilai moral dan masalah-masalah yang tidak tercakup dalam kurikulum pendidikan moral. Pilihan moral siswa sangat

dipengaruhi oleh orang tua, budaya, agama, kolaborasi dan persahabatan dalam pendekatan berbasis inti yang kuat. Penelitian eksperimen yang dilakukan pada remaja wanita di sekolah matrikulasi di India menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang diberi pendidikan karakter selama tiga bulan mengalami peningkatan sikap dan perilaku prososial dibandingkan kelompok kontrol. Proses pendidikan karakter dalam penelitian ini dilakukan melalui menciptakan suasana ruang kelas yang melibatkan proses kognitif, emosional, dan aspek perilaku dari pengembangan karakter (Tasneem, 2015).

Kusumawardani (2013) meneliti bahwa pendidikan karakter dapat membentuk perilaku kerja keras, disiplin dan jujur siswa kelas XI dan XII SMKN 4 Yogyakarta. Proses pendidikan karakter dilakukan melalui pembentukan kebiasaan, budaya sekolah, dan pembelajaran karakter yang berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran. Penelitian yang dilakukan selama dua tahun di sekolah menengah atas di Amerika Serikat pada proses pembelajaran karakter menghasilkan temuan bahwa guru dan siswa melihat perwujudan karakter dan karakter moral sebagai bermakna ketika direfleksikan pada pengalaman mereka selama bersekolah (Lickona dan Davidson, 2005).

Proses pembelajaran karakter pada penelitian ini tertuang dalam modul pembelajaran karakter. Materi proses pembelajaran karakter perilaku prososial disesuaikan dengan kultur budaya sekolah yang bernuansa Tionghoa melalui buku panduan *Dizigui*. Penggunaan buku *Dizigui* untuk proses pengajaran moral telah banyak dilakukan pada pendidikan yang berbasis budaya Tionghoa (Song, 2015). Proses pembelajaran karakter perilaku prososial dalam penelitian ini meliputi permainan, menonton film pendek, diskusi kelompok dan pembentukan suasana ruang kelas bernuansa prososial. Berdasarkan semua penjelasan yang dijabarkan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah pembelajaran karakter efektif meningkatkan perilaku prososial bekerja sama, menolong dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain pada siswa SMA Xin Zhong Surabaya.

## Metode

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan karena remaja belum memiliki kemampuan finansial secara mandiri maka dalam penelitian ini perilaku berbagi dan berderma tidak dimasukkan dalam definisi operasional perilaku prososial. Definisi operasional perilaku prososial dalam penelitian ini adalah kesediaan remaja secara sukarela untuk menguntungkan orang lain dalam bentuk menolong, bekerja sama dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain. Perilaku menolong merupakan kesediaan remaja secara sukarela untuk

membantu orang lain yang membutuhkan. Perilaku bekerja sama adalah kesediaan remaja secara sukarela untuk melakukan suatu kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Perilaku menghargai hak dan kesejahteraan orang lain merupakan kesediaan remaja untuk berperilaku dengan mempertimbangkan derajat, martabat dan kepemilikan orang lain agar membuat orang lain merasa aman, nyaman dan tenteram. Pembelajaran karakter merupakan suatu proses penanaman nilai karakter prososial melalui penggunaan modul pembelajaran karakter agar siswa dapat mengetahui, merasakan dan akhirnya menunjukkan perilaku prososial.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan jenis *one group pretest-posttest*. Proses pengukuran pada desain ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu pertama (*pretest*) sebelum sampel mendapatkan perlakuan dan yang kedua (*posttest*) saat sampel telah diberi perlakuan pembelajaran karakter. Populasi dalam penelitian ini adalah 68 siswa kelas XI SMA Xin Zhong Surabaya tahun ajaran 2019-2020 yang berusia 16-17 tahun. Sampel dalam penelitian ini adalah 21 siswa kelas XI A tahun ajaran 2019-2020 yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih satu kelas dari empat kelas XI untuk mewakili populasi dengan cara undian. Sampel yang terpilih kemudian diberi tindakan sehingga terjadi peningkatan perilaku prososial.

Sebelum dilakukan pengambilan data dilakukan proses uji coba alat ukur penelitian skala perilaku prososial. Hasil uji realibilitas Alpha skala perilaku prososial didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,898 sehingga telah melebihi batas minimum koefisien reliabilitas 0,700 (Kaplan dan Saccuzo dalam Farid, 2011). Proses komputasi uji daya diskriminasi aitem dan uji reliabilitas alat ukur penelitian menggunakan program SPSS versi 22 menghasilkan data skala perilaku prososial dengan jumlah 52 aitem yang memenuhi syarat indeks daya diskriminasi dari 79 aitem awal. Aitem-aitem tersebut memiliki skor korelasi total yang telah dikoreksi berkisar antara 0,254-0,606 yang berarti telah memenuhi indeks daya diskriminasi karena koefisien korelasi aitem sama dengan atau lebih besar dari 0,250 (Azwar, 2012). Tahap pelaksanaan eksperimen dibagi menjadi tiga kali pertemuan. Perincian setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Pelaksanaan Eksperimen

<b>Deskripsi Eksperimen</b>	<b>Tujuan</b>
Pertemuan pertama (90 menit)	Menanamkan karakter prososial bekerja sama.
1. Pendahuluan (15 menit) Mempersiapkan kelas dalam pembelajaran. Memberikan <i>pretest</i> kepada responden.	Subjek siap mengikuti pembelajaran. Mengetahui tingkatan perilaku prososial subjek.
Memberikan informasi tentang kompetensi yang akan dicapai. Mengarahkan responden untuk mengatur tempat duduknya secara berkelompok. Kelompok ditentukan secara acak. Penjajakan kesiapan belajar responden dengan memberikan pertanyaan tentang bekerja sama.	Subjek paham akan tujuan pembelajaran. Menumbuhkan rasa saling kerja sama antar subjek, terutama bagi subjek yang belum pernah bekerja sama dalam satu kelompok. Mengetahui pemahaman subjek tentang makna bekerja sama.
2. Kegiatan Inti (60 menit) Permainan Kapten dan Anak Buah (10 menit) dan Permainan Menulis Kata <i>Teamwork</i> (15 menit) Diskusi (10 menit)	Memotivasi subjek untuk bekerja sama dengan teman dalam kelompoknya. Menggali pengalaman subjek selama proses permainan.
Menonton dua film pendek (15 menit)	Menginspirasi subjek agar dapat termotivasi untuk bekerja sama.
Diskusi (10 menit)	Mengajak subjek untuk mengungkapkan perasaan dan harapan mereka setelah melihat film.
3. Kegiatan Penutup (15 menit) Menyimpulkan pembelajaran Penjelasan makna kata bekerja sama yang sesuai dengan definisi yang digunakan oleh peneliti.	Memeriksa tercapainya tujuan pembelajaran. Menyamakan persepsi tentang makna kata bekerja sama.
Pertemuan kedua (90 menit)	Menanamkan karakter prososial menolong.
1. Pendahuluan (15 menit) Mempersiapkan kelas dalam pembelajaran. Memberikan informasi tentang kompetensi yang akan dicapai. Mengarahkan responden untuk mengatur tempat duduk secara acak membentuk huruf U.	Subjek siap mengikuti pembelajaran. Subjek paham akan tujuan pembelajaran. Menumbuhkan rasa saling menolong antar subjek ketika melakukan permainan.
Memotivasi berupa penjajakan kesiapan belajar dengan mengarahkan responden untuk membaca kalimat dari buku <i>Dizigui</i> .	Subjek mendapatkan gambaran tentang perilaku menolong.

---

2. Kegiatan Inti (60 menit)

Diskusi Menggunakan Artikel (10 menit)

Menciptakan suasana proses pembelajaran interaktif.

Menonton tiga film pendek (15 menit) dan Diskusi (10 menit)

Menumbuhkan rasa empati dan memotivasi subjek untuk berperilaku menolong seperti dicontohkan dalam film.

Permainan Membuat *Sandwich* (15 menit) dan Diskusi (10 menit)

Memberikan contoh nyata pentingnya menolong dan ditolong. Menegaskan bahwa dalam hidup perlu saling tolong menolong.

3. Kegiatan Penutup (15 menit)

Menyimpulkan pembelajaran

Memeriksa tercapainya tujuan pembelajaran.

Penjelasan makna kata menolong yang sesuai dengan definisi yang digunakan oleh peneliti.

Menyamakan persepsi tentang makna kata menolong.

Pertemuan ketiga (90 menit)

Menanamkan karakter prososial menghargai hak dan kesejahteraan orang lain.

1. Pendahuluan (15 menit)

Mempersiapkan kelas dalam pembelajaran.

Subjek siap mengikuti pembelajaran.

Memberikan informasi tentang kompetensi yang akan dicapai.

Subjek paham akan tujuan pembelajaran.

Mengarahkan responden untuk mengatur tempat duduknya saling berhadapan dengan teman mereka.

Menumbuhkan rasa saling menghargai hak dan kesejahteraan orang lain.

Penjajakan kesiapan belajar dengan mengarahkan responden untuk membaca kalimat dari buku *Dizigui*.

Subjek mendapatkan gambaran tentang perilaku menghargai hak dan kesejahteraan orang lain.

2. Kegiatan Inti (40 menit)

Menonton dua film pendek (15 menit).

Menumbuhkan rasa empati dan memotivasi subjek untuk berperilaku menghargai hak dan kesejahteraan orang lain.

Diskusi menggunakan 4 kasus berbeda (25 menit), yaitu: merokok di tempat umum, menyatel volume musik keras-keras di malam hari, bercanda saat suasana kedukaan, dan pengendara motor yang menerobos lampu merah

Memotivasi subjek untuk mengungkapkan pemahaman dan pilihan sikapnya dalam menghargai hak dan kesejahteraan orang lain.

3. Kegiatan Penutup (35 menit)

Menyimpulkan pembelajaran

Memeriksa tercapainya tujuan pembelajaran.

Penjelasan makna kata menghargai hak dan kesejahteraan orang lain yang sesuai dengan definisi yang digunakan oleh peneliti.

Menyamakan persepsi tentang makna kata menghargai hak dan kesejahteraan orang lain.

Memberikan *posttest* kepada responden untuk dikerjakan.

Mengetahui tingkatan perilaku prososial subjek setelah selesai *treatment*.

---



## Hasil

1 Nilai sebaran data hasil pretest pada penelitian ini diuji dengan uji statistik Shapiro-Wilk 22 menggunakan program SPSS 22 for windows. Uji Shapiro-Wilk dipilih karena jumlah responden yang kurang dari lima puluh sehingga penggunaan uji Kolmogorov-Smirnov kurang dapat memberikan gambaran sebaran normalitas yang akurat (Rhazali dan Wah, 2011). 8 Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk data pretest menunjukkan nilai signifikansi (p) = 0,394. Nilai p tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data hasil pretest berdistribusi normal. 12

Perincian tingkat perilaku prososial sebelum diberi pembelajaran karakter prososial adalah terdapat 2 siswa berada pada kategori sedang, 13 siswa berada pada kategori tinggi, 6 siswa berada pada kategori sangat tinggi dan tidak ada siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. 1 Setelah diberi treatment berupa pembelajaran karakter prososial terjadi peningkatan perilaku prososial. Hasil posttest menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa berada pada kategori tinggi, 15 siswa (71,4 %) berada pada kategori sangat tinggi dan tidak terdapat siswa pada kategori sedang, rendah maupun sangat rendah. Pembelajaran karakter prososial dapat meningkatkan perilaku prososial dari kategori “sedang” ke kategori “tinggi” dan dari kategori “tinggi” menuju kategori “sangat tinggi”. 8 Data Tingkat Perilaku Prososial Siswa Sebelum (Pretest) dan Setelah (Posttest) dapat dilihat pada tabel 2.

14 Hasil analisa uji sampel t berpasangan dengan menggunakan program SPSS 22 for windows menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata perilaku prososial antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan menjadi lebih tinggi. 3 Uji statistik menghasilkan nilai  $t = -5,288$  dan nilai Sig (*1-tailed*) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang berbunyi pembelajaran karakter efektif meningkatkan perilaku prososial bekerja sama, menolong dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain pada siswa SMA Xin Zhong Surabaya diterima. Terbukti rerata perilaku prososial sebelum memperoleh treatment pembelajaran karakter = 148,14 mengalami peningkatan pada saat setelah memperoleh treatment pembelajaran karakter = 172,33. 13

Ketika dilakukan pemisahan terhadap komponen perilaku prososial menjadi perilaku bekerja sama, menolong dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain juga didapatkan hasil yang serupa yaitu mengalami peningkatan setelah mendapatkan treatment. Data tingkat perilaku prososial per dimensi siswa sebelum (pretest) dan setelah (posttest) beserta hasil analisis uji t sampel berpasangan per aspek dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4. 11 21

Tabel 2. Data Tingkat Perilaku Prososial Siswa Sebelum (Pretest) dan Setelah (Posttest)

Interval	Kategorisasi	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
> 156	Sangat Tinggi	6	28,6	15	71,4
122-156	Tinggi	13	61,9	6	28,6
88-121	sedang	2	9,5	0	0
53-87	Rendah	0	0	0	0
52 >	Sangat Rendah	0	0	0	0

Tabel 3. Data Tingkat Perilaku Prososial Per Dimensi Siswa Sebelum (Pretest) dan Setelah (Posttest)

Interval	Kategorisasi	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Dimensi Bekerja sama					
> 48	Sangat Tinggi	7	33,3	13	61,9
38-48	Tinggi	6	28,6	5	23,8
28-37	sedang	7	33,3	3	14,3
17-27	Rendah	1	4,8	0	0
16 >	Sangat Rendah	0	0	0	0
Dimensi Menolong					
> 63	Sangat Tinggi	7	33,3	14	66,7
50-63	Tinggi	11	52,4	7	33,3
36-49	sedang	3	14,3	0	0
22-35	Rendah	0	0	0	0
21 >	Sangat Rendah	0	0	0	0
Dimensi Menghargai Hak dan Kesejahteraan Orang Lain					
> 45	Sangat Tinggi	10	47,6	17	81
36-45	Tinggi	10	47,6	4	19
26-35	sedang	1	4,8	0	0
16-25	Rendah	0	0	0	0
15 >	Sangat Rendah	0	0	0	0

Tabel 4. Hasil Analisis Uji t Sampel Berpasangan Per Aspek

Aspek Perilaku Prososial	Mean Pretest	Mean Posttest	t	Sig (1-tailed)
Bekerja sama	41,90	50,57	-4,692	0,000
Menolong	60,67	69,57	-5,286	0,000
Menghargai Hak dan Kesejahteraan Orang Lain	45,57	52,19	-4,271	0,000

## Pembahasan

Pembelajaran karakter perilaku prososial sesi pertama telah dapat meningkatkan rerata perilaku prososial bekerja sama subjek sebelum dan sesudah *treatment* dari 41,90 menjadi 50,57. Hasil analisis uji t berpasangan pada aspek perilaku prososial bekerja sama juga menunjukkan nilai  $p < 0,05$  yang artinya pembelajaran karakter signifikan dalam meningkatkan perilaku prososial bekerja sama. Setelah proses *treatment* JA dan LM menyatakan bahwa dirinya dapat bekerja sama dengan lebih baik dalam menyelesaikan proyek kelompok dari guru. Bahkan ketika anggota kelompok yang lain belum aktif berpartisipasi mereka telah berinisiatif untuk mengajak teman-temannya bekerja sama.

Aktivitas permainan menulis kata *teamwork* menggunakan spidol dan tali telah memberikan pengalaman baru bagi lima anggota kelompok yang terlibat (AB, BR, JA, JR dan LM). Subjek baru pertama kali bekerja sama dalam satu kelompok sehingga saat awal permainan merasa saling canggung satu sama lain. Tertinggal dalam menyelesaikan permainan tidak membuat mereka berkecil hati bahkan akhirnya subjek dapat bekerja sama dengan baik. LM akhirnya mengambil inisiatif untuk memberikan instruksi dan diikuti oleh anggota kelompok yang lain. Melalui permainan tersebut seluruh subjek belajar bagaimana bekerja sama dengan baik. Melalui proses diskusi dan menonton film pendek responden dikondisikan untuk peka terhadap nilai-nilai prososial dan belajar keterampilan *perspective-taking*. Sedangkan permainan selama proses *treatment* dapat melatih siswa untuk mengolah emosi, berkomunikasi dengan sesama responden yang lain dan menumbuhkan empati.

Peningkatan perilaku prososial bekerja sama sesuai dengan hasil penelitian Caprara, dkk (2015) di kota Genzano, Italia pada 291 siswa SMP yang menghasilkan temuan bahwa pembelajaran karakter dengan menggunakan kurikulum CEPIDEA (Promoting Prosocial and Emotional Skills to Counteract Externalizing Problems in Adolescence) dapat meningkatkan perilaku prososial. Kurikulum CEPIDEA diaplikasikan dalam praktek pembelajaran secara rutin sehari-hari. CEPIDEA meliputi lima komponen penentu perilaku prososial yaitu kepekaan terhadap nilai prososial, kemampuan mengolah emosi, pengembangan empati dan keterampilan *perspective-taking*, kemampuan komunikasi interpersonal, dan keterlibatan tenaga kependidikan.

Penerapan kurikulum CEPIDEA di sekolah meliputi dua bentuk strategi intervensi, yaitu sesi prososial dan pelajaran prososial. Sesi prososial terdiri dari bermain peran, modeling, analisa kasus, wawancara, dan diskusi grup yang ditujukan untuk mengondisikan suasana agar peserta didik dapat mengalami dan merefleksikan setiap komponen pada proses intervensi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa sesi prososial berperan penting dalam meningkatkan pengalaman perilaku prososial di sekolah. Pelajaran prososial relevan dalam proses refleksi siswa mengenai penerapan nilai-nilai prososial dalam konteks sosial (keluarga, sekolah, dll) dan juga keuntungan perilaku prososial pada berbagai situasi.

Pembelajaran karakter perilaku prososial sesi kedua telah meningkatkan nilai rerata perilaku prososial menolong subjek dari 60,67 (sebelum *treatment*) menjadi 69,57 (sesudah *treatment*). Hal tersebut didukung oleh hasil analisis uji t berpasangan pada aspek perilaku prososial menolong dengan nilai  $p < 0,05$ . Peningkatan perilaku prososial menolong melalui pembelajaran karakter sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan Tasneem (2015) pada siswa perempuan kelas XI di India yang terdiri dari 40 siswa kelompok kontrol dan 40 siswa kelompok eksperimen. Program pendidikan karakter yang meliputi aspek kognitif, emosi dan perilaku dapat meningkatkan sikap dan perilaku prososial siswa. Program pendidikan karakter dirancang dengan melibatkan faktor psikologis, perkembangan kognitif dan perkembangan moral pada remaja. Beberapa komponen pedagogi untuk pengembangan dan implementasi pendidikan karakter yang efektif adalah melalui pengajaran secara langsung, sesi pembelajaran interaktif, partisipasi orangtua, program sekolah dan program komunitas siswa.

Program pendidikan karakter pada penelitian ini telah melibatkan komponen kognitif, emosi dan perilaku prososial dalam diri responden. Pembacaan kutipan dari buku *Dizigui*, proses diskusi kasus dan kelompok dan penjelasan dari *trainer* telah meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku prososial. Cerita yang terdapat dalam film pendek yang diputar telah berhasil menyentuh emosi siswa untuk berperilaku prososial. Permainan selama proses pembelajaran telah menciptakan kondisi dimana siswa harus saling bekerja sama dan menolong sehingga siswa langsung mempraktekkan perilaku prososial. Melalui permainan subjek dikondisikan untuk berada pada situasi yang memerlukan perilaku menolong secara nyata. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak mementingkan diri sendiri dan lebih termotivasi untuk menolong sesamanya. AT dan LM mengungkapkan pengalamannya bahwa setelah *treatment* kedua dirinya tidak ragu dalam menolong teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran.

Pembelajaran karakter perilaku prososial sesi ketiga berhasil meningkatkan perilaku prososial menghargai hak dan kesejahteraan orang lain subjek. Peningkatan tersebut terlihat dari peningkatan nilai rerata perilaku prososial menghargai hak dan kesejahteraan orang lain sebelum dan sesudah *treatment* dari 45,57 menjadi 52,19. Hasil analisis uji t berpasangan pada aspek perilaku prososial menghargai hak dan kesejahteraan orang lain juga menunjukkan nilai p

$< 0,05$ . Setelah *treatment* AT telah menyelesaikan konflik dengan temannya dan dirinya merasa dapat menghargai hak dan kesejahteraan orang lain lebih baik. MS sebagai menceritakan bahwa dirinya telah dapat menerima perbedaan pendapat dalam berorganisasi pasca *treatment*. Selain perbedaan pendapat, MS juga dapat mengambil sikap dan perilaku menghargai perbedaan karakter yang dimiliki oleh teman-teman organisasinya.

Proses pembelajaran karakter pada sesi ketiga telah menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Penelitian Villard-Gallego dkk (2018) menghasilkan temuan bahwa suasana pembelajaran yang interaktif berperan penting dalam membentuk perilaku prososial. Penelitian ini dilakukan di Spanyol pada 442 siswa SD di 8 sekolah. Temuan penelitian adalah bentuk intervensi *Dialogic Literary Gathering* (DLG) dapat meningkatkan perilaku prososial pada kelompok kontrol. DLG adalah suatu bentuk intervensi dimana siswa dalam kelas dikondisikan agar duduk membentuk lingkaran dan saling berdiskusi dan berinteraksi tentang bacaan literasi yang sesuai dengan usia mereka. Siswa ditugaskan untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang teks bacaan yang mereka pilih, membacakannya dengan keras dan mempertahankan pendapat mereka. Siswa yang lain dapat menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuannya dengan dilengkapi justifikasi dan keterangan. Peran guru dalam intervensi ini adalah memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam proses diskusi. Siswa sering menghubungkan apa yang mereka dapatkan dari bacaan terhadap pengalaman hidup mereka yang akhirnya mendorong mereka untuk membagi pandangan, perasaan dan emosi.

Dalam proses pembelajaran karakter sesi ketiga ini juga dilakukan proses diskusi terhadap empat tema studi kasus yaitu merokok di tempat umum, menyetel volume musik keras-keras di malam hari, bercanda saat suasana kedukaan, pengendara motor yang menerobos lampu merah. Melalui proses diskusi didapatkan suasana belajar yang interaktif sehingga siswa dapat saling berbagi pandangan dan pengalaman hidup mereka. Proses diskusi dari film pendek dan studi kasus mendorong proses pembelajaran yang interaktif yang mendukung terciptanya perilaku prososial. Studi meta analisis pada beberapa penelitian kuantitatif dengan responden remaja awal usia 11-14 tahun yang bersekolah di tingkat SMP menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran dalam menurunkan perilaku bermasalah, meningkatkan perilaku prososial dan kognisi sosial. Pembelajaran karakter dengan menggunakan modul pembelajaran karakter prososial telah terbukti dapat meningkatkan perilaku prososial siswa SMA Xin Zhong Surabaya. Hal ini memperkuat temuan dari studi meta analisis tersebut.

## Kesimpulan

Perilaku prososial adalah salah satu bentuk perilaku moral yang dapat ditanamkan dan diajarkan. Banyaknya fenomena tentang menurunnya perilaku prososial pada remaja SMA menandakan bahwa pengajaran nilai-nilai prososial penting untuk dilakukan di sekolah. Penanaman dan pengajaran nilai-nilai prososial di sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Pembelajaran karakter prososial merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan karakter. Penelitian ini ingin membuktikan efektivitas pembelajaran karakter untuk meningkatkan perilaku prososial remaja SMA.

Hasil penelitian menghasilkan temuan bahwa pembelajaran karakter efektif untuk meningkatkan perilaku prososial bekerjasama, menolong dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain remaja SMA Xin Zhong Surabaya. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan sebagai acuan untuk membuat kurikulum pendidikan karakter prososial di sekolah, membuat modul dan materi pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait program pembelajaran karakter prososial. Guru-guru disarankan memberikan pembelajaran karakter menggunakan modul pembelajaran karakter dalam meningkatkan perilaku prososial remaja SMA yang meliputi perilaku bekerja sama, menolong dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain.

Proses penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga diperlukan penelitian selanjutnya untuk proses penyempurnaan. Kepada peneliti selanjutnya apabila melakukan penelitian dengan tema yang sama hendaknya mempertimbangkan pelaksanaan proses pembelajaran karakter dilakukan minimal satu tahun ajaran agar dapat melihat peningkatan perilaku prososial secara nyata dan tetap. Pengukuran tingkat perilaku prososial sebaiknya dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh gambaran perilaku prososial yang lebih menyeluruh. Proses pembelajaran karakter sebaiknya dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pembelajaran langsung, penerapan kurikulum tersembunyi dan pembelajaran berbasis pelayanan sosial agar hasilnya lebih optimal. Dalam proses pembelajaran karakter juga perlu dilakukan kerja sama antar tenaga kependidikan dan tenaga non-kependidikan. Bagian terakhir yang perlu ditingkatkan adalah jumlah dan variasi etnis dari responden penelitian.

# Efektivitas Pembelajaran Karakter Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Remaja SMA

## ORIGINALITY REPORT

% **16**  
SIMILARITY INDEX

% **9**  
INTERNET SOURCES

% **5**  
PUBLICATIONS

% **12**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

**1** Submitted to IAIN Kediri  
Student Paper % **2**

**2** eprints.unm.ac.id  
Internet Source % **2**

**3** Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia  
Student Paper % **2**

**4** Imam Taulabi, Bustomi Mustofa. "Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2019  
Publication % **1**

**5** es.scribd.com  
Internet Source % **1**

**6** Submitted to Universitas Diponegoro  
Student Paper % **1**

**7** repository.uhamka.ac.id  
Internet Source % **1**

Submitted to Pasundan University

8

Student Paper

&lt;% 1

9

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

&lt;% 1

10

[docobook.com](http://docobook.com)

Internet Source

&lt;% 1

11

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

&lt;% 1

12

[jurnal.stie.asia.ac.id](http://jurnal.stie.asia.ac.id)

Internet Source

&lt;% 1

13

[www.repository.uinjkt.ac.id](http://www.repository.uinjkt.ac.id)

Internet Source

&lt;% 1

14

Solihatun Solihatun, Djoni Aminudin, Anggia Evitarini. "Group guidance services to improved creativity for teachers", TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2017

Publication

&lt;% 1

15

[repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

Internet Source

&lt;% 1

16

Submitted to University of Edinburgh

Student Paper

&lt;% 1

17

[core.ac.uk](http://core.ac.uk)

Internet Source

&lt;% 1

18

[eprints.uns.ac.id](http://eprints.uns.ac.id)



---

Internet Source

<% 1

---

19

[id.scribd.com](https://id.scribd.com)

Internet Source

<% 1

---

20

Ahmad Rifa'i, Muhammad Nasir. "EFEKTIVITAS METODE UMMI TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MEMBACA ALQURAN SISWA TPA DESA PUGAAN KECAMATAN PUGAAN", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2018

Publication

<% 1

---

21

[e-journal.hamzanwadi.ac.id](http://e-journal.hamzanwadi.ac.id)

Internet Source

<% 1

---

22

Submitted to University of Muhammadiyah Malang

Student Paper

<% 1

---

23

[digilib.unila.ac.id](http://digilib.unila.ac.id)

Internet Source

<% 1

---

24

[eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id)

Internet Source

<% 1

---

25

Dodi Dahnuss, Okta Alpindo. "KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN FISIKA SMP MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INDUKTIF", *Jurnal Kiprah*, 2019

Publication

<% 1

---

26	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<% 1
27	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<% 1
28	zadoco.site Internet Source	<% 1
29	vdocuments.site Internet Source	<% 1
30	docplayer.info Internet Source	<% 1
31	kumpulantesi1.blogspot.com Internet Source	<% 1
32	Submitted to iGroup Student Paper	<% 1
33	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<% 1
34	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<% 1
35	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<% 1
36	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<% 1

---

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE  
BIBLIOGRAPHY OFF